



Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum

Received: 17th June 2025; Revised: 20th September 2025; Accepted: 30th September 2025

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/11802>

Mai Tiza Husna*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia

E-mail: maitizahusna@uinib.ac.id

Septa Rianty Resa

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia

E-mail: septariantyresa12@gmail.com

Fatihah Raffles

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia

E-mail: fatihahraffles288@gmail.com

*) Corresponding Author

Abstrak: Indonesia menjadi negara urutan ketiga sebagai negara *fatherless country* pada tahun 2023. Padahal keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan erat dengan masalah perilaku yang muncul pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang berhadapan dengan hukum di LPKA II Tanjung Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *explanatory sequential*. Penelitian ini mengeksplorasi persepsi anak terhadap keterlibatan ayah, melalui pengumpulan data kuantitatif menggunakan skala *Father Involvement Scale (FIS)* yang diberikan kepada 64 orang sampel dan data kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 6 orang subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 14,04% subjek mempersepsikan ayahnya terlibat dalam pengasuhannya pada kategori tinggi, 57,81% pada kategori sedang dan 28,12% lainnya pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa ayah terlibat dalam pengasuhan, hal tersebut tidak sepenuhnya mencegah anak-anak mereka dari perilaku menyimpang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah pada masa remaja tidak memberikan dampak signifikan terhadap perilaku anak. Hasil analisis data kualitatif menggambarkan bahwa ayah subjek terlibat dominan hanya pada 1 aspek saja, yaitu *instrumental involvement* yang berhubungan dengan pemenuhan sandang, pangan, papan anak. Sedangkan ayah subjek tidak terlibat pada aspek *expressive involvement* dan *advising involvement*. Hal inilah yang mendorong terjadinya perilaku menyimpang pada subjek. Subjek menggambarkan bahwa terlibat atau tidaknya ayah dalam pengasuhan tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku menyimpang yang mereka lakukan. Faktor yang berpengaruh besar terhadap perilaku yang mereka lakukan adalah pergaulan teman sebaya.

Keywords: Anak yang berhadapan dengan hukum, keterlibatan ayah, pengasuhan

How to Cite: Husna, M.T., Resa, S.R., Raffles, F. (2025). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 16(2), 131–145. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/11802>

PENDAHULUAN

Pengasuhan adalah salah satu tugas penting yang harus dilakukan oleh orang tua. Pengasuhan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja tetapi juga kebutuhan

psikologis anak. Sayangnya tidak semua orang tua memahami tugas ini. Kebanyakan orang tua merasa bahwa tugas mengasuh sudah selesai jika sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari anak dan anak bisa tumbuh. Saat ini, banyak orang tua yang

sibuk bekerja di luar rumah baik ayah ataupun ibu, sehingga waktu yang dihabiskan bersama anak sangat terbatas. Tidak sedikit juga anak-anak diasuh oleh pengasuh ataupun dititipkan di tempat pengasuhan anak (Ayuningrum, 2019). Sering kali pengasuhan tidak dibumbui dengan hal-hal yang mendukung kemandirian anak, di antaranya: tidak adanya contoh sikap serta perilaku dari orang tua, tidak kondusifnya kondisi emosi rumah tangga, tidak baiknya interaksi antara orang tua (ibu dan ayah) dan hubungan interaksi yang tidak baik antara orang tua dengan anak serta anggota keluarga lainnya (Astuti, 2011).

Tugas pengasuhan biasanya identik dilakukan oleh ibu. Budaya patriarki yang dianut di Indonesia membuat munculnya stigma bahwa yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak adalah ibu karena ayah sudah bekerja untuk mencari nafkah. Meskipun saat ini sudah banyak juga ibu yang ikut bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga, tetap saja stigma yang dipahami oleh masyarakat masih belum bergeser. Oleh karena itu, Indonesia disebut sebagai salah satu negara yang tidak memiliki figur ayah secara psikologis di dalam pengasuhan atau *fatherless country* (Kamila & Mukhlis, 2013). Ayah hanya ada secara fisik saja namun tiada secara psikologis (Ashari, 2017). Dikutip dari kompas.com, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai *fatherless country* pada tahun 2023. Data KPAI menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan masih sangat minim, baik dalam kuantitas ataupun kualitas. Rata-rata ayah hanya menghabiskan waktu 1 jam sehari bersama anaknya.

Padahal keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat dibutuhkan. Meskipun ibu dapat memberikan pengasuhan kepada anak, akan tetapi peran keduanya tidak dapat saling menggantikan. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif terhadap

perkembangan berbagai aspek pada anak. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan seperti bermain dan aktivitas pengasuhan lain akan membentuk anak dengan kemampuan kognitif yang lebih baik (dalam Asy'ari & Ariyanto, 2019). Ia mampu menyelesaikan masalah dengan lebih baik ketika batita. Saat usia sekolah juga memiliki pencapaian akademik yang lebih baik (dalam Allen & Daly, 2007). Tidak hanya itu, anak yang tumbuh dan berkembang dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga memiliki risiko mengalami depresi yang lebih rendah. Mereka memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi stres dan frustrasi (Formoso, Gonzales, Barrera, & Dumka, 2007). Mereka juga akan memiliki *locus of control* yang lebih sehingga anak terhindar dari masalah perilaku di masa yang akan datang (dalam Allen & Daly, 2007). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak yang positif terhadap meningkatkan kecerdasan emosional dan emosional pada remaja (Sari, Roslita & Anggreny, 2021; Safitri, Salsabila, Nginayah, 2021).

Namun, tidak semua ayah dapat melakukan peran ini. Salah satu faktor yang menghambat keterlibatan ayah ini adalah tuntutan pekerjaan (Wijayanti & Fauziah, 2020). Ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan dengan munculnya masalah pada anak di kemudian hari. Penelitian yang dilakukan oleh Brillyana (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja di Surabaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Horn dalam Eastin (2003) yang menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dan berkembang tanpa sosok ayah akan cenderung mengalami banyak masalah dalam hidupnya. Simmons (2018) juga menemukan bahwa tidak terlibatnya ayah dalam pengasuhan akan berpengaruh besar terhadap kenakalan remaja. Astuti (2011) melakukan penelitian untuk melihat pola asuh pada anak yang

berhadapan dengan hukum di 3 provinsi di mana salah satunya di Sumatera Barat, menunjukkan hasil bahwa kebanyakan anak menjadi nakal karena tidak memiliki figur ayah dalam keluarganya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang didefinisikan oleh Finley dan Schwartz (2004). Dimana ia menjelaskan konsep keterlibatan ayah yang dilihat dari sudut pandang atau persepsi anak terhadap peran ayah dalam pengasuhan terhadapnya. Keterlibatan ini dilihat dari sejauh mana ayah dapat ikut serta dalam berbagai aspek kehidupan anak. Keterlibatan yang dilihat dalam penelitian ini adalah persepsi anak mengenai keterlibatan ayahnya dalam pengasuhan. Finley dan Schwartz (2004) menjelaskan aspek-aspek keterlibatan ayah, yaitu sebagai berikut: 1) *Expressive Involvement*, yaitu aspek yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah dengan menjalin kelekatan secara emosional dengan anak. Ayah diharapkan dapat ikut terlibat dalam pengasuhan anak, melakukan kegiatan bersama dengan anak, mampu menjadi sahabat untuk anak, memahami perkembangan emosional anak, ikut berkontribusi dalam pengembangan spiritual anak, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Ayah juga bisa memberikan waktu kepada anak untuk melakukan *quality time* bersama dengan anak. 2). *Instrumental Involvement* : Aspek ini menjelaskan bahwa ayah bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak baik secara materi ataupun non materi. Ayah diharapkan dapat memberikan nafkah finansial, memberikan perlindungan untuk anak, menemani anak dalam mengerjakan PR dan menanyakan tugas ataupun pelajaran anak di sekolah, mengajarkan anak tentang tanggung jawab, melatih kemandirian serta memberikan gambaran kepada anak tentang karir ataupun cita-citanya di masa depan. 3). *Mentoring/Advising Involvement*: Aspek ini lebih berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam memberikan saran, masukan

dan nasehat kepada anak sehingga mereka memiliki kemampuan intelektual yang baik, memahami perilaku yang bermoral ataupun tidak, memberikan masukan bagi anak untuk pengembangan kompetensinya serta nasehat-nasehat lainnya yang berguna bagi anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak yang berhadapan dengan hukum. Gambaran kuantitatif yang akan diungkapkan adalah tingkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak yang berhadapan dengan hukum. Sedangkan tujuan penelitian secara kualitatif adalah mengeksplor gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada ketiga aspek keterlibatan ayah yang dijelaskan di atas. Keterlibatan ayah yang dieksplorasi dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang atau persepsi anak mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan selama ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*. Creswell (2012) menjelaskan 6 tipe penelitian *mixed method* yang sering digunakan dalam penelitian yaitu: *convergent parallel design*, *explanatory sequential design*, *exploratory sequential design*, *embedded design*, *transformative design* dan *multi-phase design*. Diantara 6 tipe tersebut, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory sequential design*. Desain ini menggunakan dua metode penelitian secara berurutan. Maksudnya, penelitian kuantitatif dilakukan terlebih dahulu barulah setelahnya dilakukan eksplorasi data lebih jauh menggunakan penelitian kualitatif. Kedua penelitian ini dilakukan secara terpisah dan tidak bersamaan (Vebrianto, dkk, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berhadapan dengan hukum di LPKA II Tanjung Pati yang berjumlah 64 orang anak. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* yaitu teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan cara mengikutsertakan seluruh

anggota populasi sebagai sampel penelitian. Hal ini biasanya dilakukan karena jumlah anggota populasi kurang dari 100 orang (Sugiyono, 2012).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala psikologis (kuantitatif) dan wawancara (kualitatif). Skala yang digunakan adalah *Father Involvement Scale (FIS)* yang disusun oleh Finley dan Schartz (2004) yang terdiri dari 9 aitem dengan skala likert. Data akan dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai variabel secara kuantitatif. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan atau mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa memberikan kesimpulan ataupun generalisasi pada populasi yang lebih umum. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan kategorisasi.

Selanjutnya, akan dipilih 6 orang responden untuk mengeksplor lebih dalam mengenai keterlibatan ayah dalam

pengasuhan menggunakan teknik *in-depth interview*. Ketiga responden penelitian ini harus mengisi informed consent terlebih dahulu sebagai bentuk kesediaan secara sukarela untuk mengikuti proses penelitian yang akan dilakukan. Identitas responden penelitian akan dirahasiakan. Data hasil wawancara akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu model analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang didapatkan sudah jenuh (Sugiyono, 2012). Tiga tahapan analisis data kualitatif yang akan dilakukan adalah: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 6 orang subjek. Berikut ini gambaran subjek penelitian dan kategorisasi hasil pengukuran skala psikologis yang dilakukan:

No.	Inisial Subjek	Usia	Jenis Kelamin	Kasus yang dihadapi	Kategori Keterlibatan Ayah
1	F	18 tahun	Laki- laki	Perlindungan Anak	Tinggi
2	J	18 tahun	Laki- laki	Narkoba	Rendah
3	RY	17 tahun	Laki- laki	Narkoba	Rendah
4	FI	18 tahun	Laki- laki	Perlindungan Anak	Sedang
5	Rf	17 tahun	Laki- laki	Perlindungan Anak	Sedang
6	Ri	16 tahun	Laki- laki	Perlindungan Anak	Sedang

B. Hasil Kuantitatif

Berdasarkan tabel di atas, maka tingkat keterlibatan ayah pada populasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Data

Tingkat	Rentang Skor	Subjek	Persentase
Tinggi	32.6-45	9	14,04%
Sedang	20.5-32.5	37	57,81%
Rendah	4-20.4	18	28,12%

Tabel di atas menunjukkan bahwa, sebagian besar anggota populasi mempersepsikan ayah mereka cukup terlibat dalam pengasuhan pada kategori sedang (57,81%), sebanyak 28,12% lainnya mempersepsikan pada kategori rendah dan 14,04% pada kategori rendah.

C. Hasil Kualitatif

1) Relasi Subjek dengan Ayah

Relasi Subjek F

Subjek F adalah salah satu penghuni lapas yang memiliki relasi cukup dekat dengan ayahnya, F mengaku ayah F selalu mendukung F di segala aktivitas yang F lakukan, khususnya selalu hadir dalam pertandingan atau perlombaan yang subjek F ikuti. Dukungan yang diberikan oleh adalah salah satu bentuk perhatian yang diberikan oleh ayah F kepada F. Dukungan yang diberikan oleh ayah F menjadikan F anak yang berprestasi dibidang akademik maupun non akademik. Khususnya bagi F kemampuan non akademik yang dimiliki F sangat bagus sehingga F

selalu menjadi perwakilan sekolah dalam berbagai lomba yang diikuti oleh sekolah F, dalam wawancara F mengatakan bahwa F pernah mendapatkan medali perunggu pada bidang olahraga pencak silat.

Keluarga F membuat aturan sendiri untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada F, seperti tidak menyentuh pekerjaan yang telah ditugaskan kepada masing-masing anggota keluarga. Hal ini cukup efektif dilakukan, karena F mengaku disaat tidak ada yang menyentuh tugas yang diberikan kepadanya, F dengan kesadaran penuh melakukan tugas rumah yang telah diberikan kepadanya tanpa ada rasa paksaan. Walaupun F mengaku lebih dekat kepada ayah daripada ibunya, tidak dipungkiri bahwa F dan ayahnya pernah mengalami ketegangan emosi antara satu sama lain. Sikap tegas ayah F dalam mendidik F sering kali membuat F malas bercerita kepada ayahnya. F mengaku bahwa F tidak pernah curhat dengan orangtua maupun saudaranya dan lebih memendam sendiri. Ketegangan dan perasaan tidak nyaman yang dirasakan F kepada ayahnya membuat F mulai mengalami permasalahan sosial. Mulai dari F mendapatkan hukuman di sekolahnya, berteman dengan orang yang dilarang oleh orangtuanya.

Ketegangan emosi yang terjadi antara F dan ayahnya bermula disaat F sudah beranjak remaja. F mengaku pernah dilempari ayahnya disaat mereka sedang berselisih paham, F mengatakan hal itu adalah salah satu bentuk kedisiplinan yang dilakukan ayah F, walau begitu F tetap merasa cemas saat dilempari oleh ayahnya pada saat itu. Hal yang terjadi antara F dan ayahnya, membuat F sering kali tidak mendengarkan ucapan atau perkataan ayahnya. seperti dalam memilih pertemanan, F tidak mengindahkan larangan yang diberikan oleh ayahnya

dan tetap berteman dengan lingkungan yang tidak baik. Ketidak nyamanan yang dirasakan F kepada ayahnya membuat F lebih mempertahankan ego ketika dinasehati oleh ayahnya dengan membela diri. F juga memilih pergi dan menghindari saat ayah F marah, namun tetap ada perasaan bersalah dalam diri F. Tidak adanya kehangatan yang diberikan oleh ayah F dalam menasehati membuat F menutup diri dari ayah dan keluarganya, sehingga orangtua F tanpa sadar lepas kontrol terhadap F.

Relasi Subjek J

Relasi subjek J dengan ayahnya dapat dikatakan mereka berdua tidak memiliki kedekatan sebagai anak dan orangtua. J mengaku J susah untuk terbuka dengan ayahnya. Hal ini dikarenakan sifat ayah J yang pendiam dan tidak mengajak J untuk berbicara. Saat wawancara J mengatakan bahwa J lebih dekat dengan ibunya yang membuat J leluasa untuk bercerita kepada ibunya, kenyamanan yang J dapatkan saat bercerita dengan ibunya tidak J dapatkan dari ayahnya yang membuat J semakin berjarak dengan ayahnya. J menyebutkan bahwa ayahnya kurang perhatian terhadap dirinya juga ditambah adanya kesalahpahaman yang terjadi membuat J susah dekat dengan ayahnya. Walaupun J melupakan kejadian yang membuatnya tidak dekat dengan ayah, tetapi J merasakan bahwa ayahnya tidak peduli dengan J.

J mengatakan walaupun dia tidak dekat dengan ayahnya, ayah tetap memberikan larangan-larangan atau nasihat-nasihat kepada J walau cara menyampaikannya hanya omongan saja. J mengaku ayahnya selalu menegaskan dan menekankan untuk tidak memakai narkoba kepada J, karena memang banyak yang memakai narkoba di kampungnya. Saat wawancara J mengatakan orangtuanya membuat peraturan bahwa setiap

maghrib anak-anak harus berada di rumah, namun setelah maghrib J boleh keluar bermain hanya sampai jam 12 malam. Jika ada hal yang tidak disukai ayahnya kepada J, ayah J tidak menyampaikan kepada J tapi kepada ibunya. J mengaku takut kepada ayahnya, karena menurut J ayahnya menakutkan saat marah.

Relasi Subjek Ry

Relasi Ry dengan ayahnya tidak cukup dekat, dikarenakan kondisi emosional ayah Ry yang tidak baik membuat Ry tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya. Ry mengakui ayahnya adalah seorang yang tempramen. Selain sifat tempramen yang dimiliki ayahnya, Ry juga mengaku bahwa di rumahnya memiliki banyak masalah salah satunya ekonomi. Ry sendiri pernah melihat ayah dan ibunya sering bertengkar karena masalah ekonomi tersebut. Selain itu, Ry juga pernah dipukuli oleh ayahnya disebabkan karena Ry memakai motor ayahnya, hal inilah yang membuat hubungan Ry dengan ayahnya semakin jauh. Ry mengaku iri dengan teman-temannya yang mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtua temannya.

Relasi Subjek Rf

Rf mengaku sangat dekat dengan ayahnya, bahkan Rf menyebutkan ayahnya selalu mengusahakan apa yang diinginkan oleh Rf. Setiap kali ayah Rf pulang dari kerja ayah Rf selalu membawakan makanan kesukaan Rf seperti mie ayam dan martabak. Rf juga merasakan bahwa ayahnya lebih menyayangi subjek daripada saudara subjek yang lainnya. Rf sering bercerita dengan ayahnya baik dalam urusan pekerjaan maupun dalam hal pertemanan.

Walaupun Rf mengatakan ia dan ayahnya sering bercerita, namun disini ayah Rf tidak menanyakan lebih dalam bagaimana pertemanan anaknya. Ayah subjek Rf hanya menanyakan apakah

teman Rf baik kepadanya. Selain itu, ayah subjek Rf hanya memberikan nasihat kepada Rf tetapi tidak mengajak Rf berdiskusi mengenai nasihat yang diberikan sehingga Rf hanya mengiyakan perkataan ayahnya tanpa mengindahkan nasihat yang diberikan oleh ayahnya.

Relasi Subjek Fl

Fl memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, Fl mengaku ayahnya sangat berpengaruh dalam kehidupan Fl. Fl dan ayahnya sering bercerita tentang keseharian mereka, Fl juga mengatakan bahwa Fl lebih sering bercerita dengan ayahnya dibandingkan dengan ibunya. Dalam wawancara, Fl mengatakan bahwa ia telah menikah, pada saat penangkapan Fl mengaku istrinya pingsan saat mengetahui kasus yang terjadi kepadanya. Fl dan ayahnya sering bercerita dan membahas mengenai cita-cita Fl. Fl juga mengatakan ayahnya mendukung apa yang dilakukan Fl dan akan membantu serta mendukung keinginan Fl tersebut.

Relasi Subjek Ri

Subjek Ri hanya memiliki sedikit ingatan atau kenangan dengan ayahnya, karena ayah subjek Ri telah meninggal semenjak Ri berumur 9 tahun. Walaupun ayah subjek meninggal di usia subjek yang masih kecil, subjek mengingat bahwa ayahnya adalah orang yang baik, subjek pun mengatakan bahwa ia sering diajak main bersama ayahnya.

2) Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Subjek

Adapun keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang berhadapan dengan hukum terlihat dalam tiga aspek antara lain: *expressive involvement*, *instrumental involvement*, dan *mentoring/advising involvement*.

a. Expressive Involvement

Subjek F, RF, FI, Ry dan subjek J memiliki kedekatan yang berbeda dengan ayahnya, subjek F yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya mampu secara akademik maupun non akademik bersaing dengan teman-temannya. Subjek F sendiri juga memiliki prestasi dibidang akademik dan non akademik. Kegiatan F dan ayahnya yang sering menghabiskan waktu bersama dan terkadang F dengan ayahnya berdiskusi atas cita-cita F. membuat F sadar akan kemampuan yang dia miliki dan kembangkan, terbukti dengan pencapaian yang diraih oleh F dalam bidang olahraga dan bidang akademik.

Sedangkan untuk J dan Ry sendiri mengaku tidak terlalu dekat dengan ayahnya dan mengaku susah terbuka dengan ayahnya. J dan Ry juga mengatakan bahwa ayahnya kurang perhatian terhadapnya, adanya jarak yang jauh antara J dan Ry dengan ayahnya membuat hubungan J dan Ry dengan ayahnya semakin renggang. Disaat ayah J di rumah, J menyebutkan bahwa dia tidak pernah berbicara dengan ayahnya, sedangkan ayahnya sendiri memilih bermain dan menghabiskan waktu bersama adik bungsu J sendiri.

Untuk Ry sendiri seringkali melihat pertengkaran ayah dan ibunya di rumah dan perlakuan kasar yang didapatkan Ry dari ayahnya membuat semakin jauh Ry dan ayahnya. Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan perilaku emosional anak seperti stres emosional. Subjek Ri yang kehilangan sosok ayah di usia anak-anak menjadikan Ri anak yang kehilangan peran ayah semenjak kecil, tidak adanya sosok model dan tidak adanya orang yang memberikan pengajaran serta arahan kepada Ri membuat Ri tidak begitu mengenali ataupun mengingat sosok ayahnya. Walaupun ayah J dan

Ry di rumah, J dan Ry tidak pernah merasakan peran ayah itu sendiri. Berbeda dengan ayah J, dimana ayah F, Rf dan FI mengajak mereka untuk bercerita dan berdiskusi bersama serta membahas rencana masa depan untuk F, Rf dan FI. Disaat wawancara F, Rf dan FI mengaku bahwa ia senang menghabiskan waktu berdua dengan ayahnya, sisi humoris dari ayah F membuat perasaan nyaman pada saat F bersama ayahnya. sedangkan untuk Rf dan FI sendiri sangat senang akan perhatian yang diberikan oleh ayahnya kepada mereka sehingga mereka lebih dekat kepada ayahnya.

b. Instrumental Involvement

Secara keseluruhan, keenam subjek memiliki ayah yang bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak baik secara materi maupun non materi. Dari segi materi, seluruh subjek memperoleh nafkah finansial dari ayahnya. Sedangkan dari segi non materi, ayah terlibat dalam melatih rasa tanggung jawab dan kemandirian melalui aturan yang telah disepakati bersama. Seperti keluarga F, Rf dan FI memiliki aturan sendiri begitu juga dengan J, Ry dan Ri. J, Rf, FI, Ry dan Ri mengaku keluarganya menerapkan jam pulang malam kepadanya dengan catatan tidak boleh pulang lewat dari jam 12 malam. Sedangkan untuk F sendiri ayah dan ibunya menerapkan pembagian tugas kepada F. F mengaku memiliki tugas yang sudah diamanahkan orangtuanya kepadanya, seperti menyapu rumah dan mencuci piring. F mengaku ayah dan ibunya tidak akan menyentuh tugas tersebut sampai F sendiri yang mengerjakannya.

Dalam konteks pengasuhan, ayah yang secara aktif terlibat dalam aktivitas keseharian anak seperti membantu tugas sekolah, mengajarkan keterampilan hidup, dan memberikan nasihat mengenai masa depan,

membantu menciptakan struktur dan bimbingan bagi perkembangan remaja. Hal ini terlihat dari relasi subjek Fl dengan ayahnya, di mana ayah Fl selalu mendukung cita-cita Fl serta membantu untuk mewujudkan cita-cita Fl. Selain itu, ayah Fl juga mengajarkan keterampilan hidup melalui kegiatan berladang. Hal serupa juga dirasakan oleh subjek J, di mana ayah J memberikan gambaran pekerjaan terkait hal yang diminati oleh J yaitu bidang komputer.

c. Mentoring/Advising Involvement

Pada saat memberikan nasihat ayah J, Rf dan Fl tidak pernah mengajak mereka untuk mengobrol berdua, maka dari itu J, Rf dan Fl tidak terlalu menginginkan larangan dan nasihat yang diberikan oleh ayahnya, tetapi J mengaku ayahnya tetap membelikan sesuatu yang J sukai walau tidak terlalu sering. Hal tersebut juga sama dengan kedua subjek Rf dan Fl yang mengaku sering dibelikan makanan kesukaan oleh ayah mereka. Sedangkan F sendiri meskipun memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya, F tidak memungkiri bahwa adanya perselisihan paham antara F dengan ayahnya yang membuat F tidak mendengarkan nasihat yang diberikan ayahnya. Untuk Ry dan Ri sendiri mereka memang tidak mendapatkan nasihat dari ayahnya sehingga mereka sehingga mereka melakukan dan mengikuti rasa penasaran mereka terhadap hal-hal yang salah dalam masyarakat.

Dalam hal ini seharusnya ayah F dan J tidak hanya memberikan perasaan senang atau interaksi yang positif kepada mereka tetapi juga, tetapi juga memberikan rasa nyaman kepada F dan J. Namun, untuk kedua subjek Rf dan Fl yang mendapatkan rasa nyaman dan aman dari ayah mereka. Tetap tidak membuat mereka terbuka dengan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa nyaman dan aman yang telah

diberikan ayah kepada anak, tetap tidak membuat anak sepenuhnya terbuka terhadap orangtua mereka. Untuk subjek Ry yang memang tidak mendapatkan interaksi positif dari ayahnya dan tidak adanya rasa aman maupun nyaman dari ayahnya. Hal ini semakin membuat Ry menutup diri dari kedua orangtuanya. Sedangkan untuk Ri sendiri yang kehilangan ayah di usia anak-anak membuat Ri tidak memahami dan tidak tahu kemana ia harus bercerita mengenai hal-hal kecil, karena tidak adanya sosok ayah di keluarga Ri.

Kasus yang dihadapi oleh subjek adalah kasus yang berbeda dan proses hukum yang berbeda juga. Namun, subjek mengaku bahwa perbuatan yang mereka lakukan tidak adanya hubungan dengan kurangnya peran ayah yang mereka miliki. Subjek mengaku hal tersebut terjadi karena pergaulan salah yang subjek ikuti. Subjek F, J, Rf dan Fl juga mengatakan bahwa ayah mereka selalu memberikan nasihat berulang-ulang kepada mereka agar tidak melakukan kesalahan yang berakibat fatal. Keenam subjek berusaha menyembunyikan penyimpangan pergaulan dari ayah mereka. Untuk subjek F sendiri menyembunyikan penyimpangan yang disembunyikan kepada ayahnya dengan cara memberikan kata sandi dalam membuka HP nya. Ayah F yang mengetahui hal tersebut tidak menanyakan lebih lanjut alasan F memberikan kata sandi terhadap HP. Sedangkan untuk subjek J sendiri sempat sebelum penangkapan ibu J mengetahui J memakai narkoba, namun ibu J berusaha menyembunyikan hal tersebut dari ayah J. J mengaku dalam wawancara hal itu dilakukan adalah karena J takut ayahnya marah dan marahnya ayah J adalah hal yang sangat ditakutkan oleh J. Untuk subjek Rf, Fl dan Ri mereka memilih untuk bersikap biasa saja setelah melakukan hal yang

menyimpang, karena tidak adanya kontrol yang diberikan oleh ayah mereka. Subjek Ry sendiri mengaku bahwa ayahnya sudah sempat mengetahui Ry memakai narkoba, namun, bersikap untuk tidak peduli terhadap Ry.

Untuk subjek F, Rf dan Fl sendiri yang memiliki ayah aktif dan terlibat dalam pengasuhan kurang memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang ada dimasyarakat. Sehingga pada saat tersebut F, Rf dan Fl belum mengetahui kefatalan akibat perbuatannya dengan pacarnya tersebut. Sedangkan, untuk subjek J, Ry dan Ri ayah, tidak memberikan pesan moral dan pemahaman moral kepada subjek, yang membuat subjek J, Ry dan Ri hilang kontrol dan jauh dari aturan moral yang berlaku di masyarakat.

PEMBAHASAN

Analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang berhadapan dengan hukum di LPKA Tanjung Pati mempersepsikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada kategori sedang. Tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang berada pada kategori sedang mencerminkan adanya kontribusi yang signifikan dari ayah, namun tidak sepenuhnya optimal dalam mendukung perkembangan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun ayah mulai lebih terlibat dalam pengasuhan, peran mereka sering kali terbatas pada aspek tertentu, seperti penyediaan kebutuhan materi atau pengawasan dalam aktivitas tertentu, sementara peran emosional dan pengasuhan sehari-hari cenderung lebih banyak diambil alih oleh ibu (Lamb, 2022). Keterlibatan ayah yang berada pada kategori sedang ini seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang masih menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama, serta ekspektasi gender yang ada dalam masyarakat.

Selain itu, adanya perbedaan dalam pola pengasuhan antar keluarga juga memengaruhi tingkat keterlibatan ayah,

dengan beberapa keluarga melihat peran ayah lebih sebagai figur otoritas atau pelindung, sementara yang lain lebih menghargai kehadiran ayah dalam aspek emosional dan pengasuhan sehari-hari (Nielsen & Gergen, 2023). Di sisi lain, penelitian juga menyoroti bahwa keterlibatan ayah yang lebih besar dalam pengasuhan dapat berdampak positif terhadap perkembangan anak, termasuk peningkatan kesejahteraan emosional dan sosial anak, serta pengurangan risiko perilaku bermasalah di masa depan (Cabrera, dkk., 2021).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa belum optimalnya peran ayah dalam pengasuhan anak yang berhadapan dengan hukum pada tiga aspek keterlibatan ayah yang disampaikan oleh Finley dan Schwartz (2004). Hasil ini diperkuat dengan wawancara mendalam yang dilakukan kepada 6 orang subjek. Tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada keenam subjek ini beragam. Salah satu subjek mempersepsikan bahwa ayahnya adalah figure yang sangat dekat dengannya dan selalu terlibat dalam segala aspek kehidupannya. Subjek lain mempersepsikan bahwa ayah mereka sudah menunjukkan perannya dalam pengasuhan meskipun belum maksimal. Beberapa subjek menyampaikan bahwa ayahnya hanya berperan penuh pada aspek *instrumental involvement* saja.

Namun, penelitian juga mengungkap bahwa keterlibatan instrumental tidak selalu cukup untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Faktor lain, seperti pengaruh teman sebaya dan kontrol diri yang lemah, sering kali lebih dominan dibandingkan pengawasan orang tua (Hidayah, 2020). Ini menunjukkan bahwa meskipun ayah dapat membentuk lingkungan yang kondusif melalui keterlibatan instrumental, mereka juga perlu memperhatikan aspek emosional dan kontrol diri anak.

Tantangan yang dihadapi dalam aspek *instrumental involvement* pada masa remaja adalah meningkatnya otonomi anak dan waktu yang lebih banyak dihabiskan bersama teman sebaya. Remaja cenderung lebih banyak berada di luar rumah dan semakin mandiri, sehingga ayah mungkin merasa kesulitan untuk tetap terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, pekerjaan ayah yang menyita waktu sering menjadi kendala dalam keterlibatan instrumental, sehingga kebutuhan non-materi anak, seperti kehadiran fisik dan dukungan emosional sering kali terabaikan (Wijayanti & Fauziah, 2020). Menurut Pleck (2007), keterlibatan instrumental ayah yang konsisten tetap penting untuk menjaga kestabilan remaja di tengah perkembangan identitas mereka. Ayah dapat tetap memberikan nasihat, supervisi, dan membantu dalam merencanakan masa depan, seperti pendidikan lanjutan atau karir.

Aspek yang belum dipenuhi secara maksimal oleh ayah dari anak yang berhadapan dengan hukum adalah aspek *expressive involvement*. Subjek merasa kurang dekat secara emosional dengan ayahnya karena ayah mereka kurang memiliki waktu untuk melakukan aktivitas bersama dengannya sejak kecil. Hal inilah yang mendorong mereka untuk mencari aktivitas lain di luar rumah yang menyenangkan baginya. Menurut Fitri dan Asra (2023) remaja yang kurang atau tidak mendapatkan perhatian di rumah cenderung melakukan hal-hal di luar norma, seperti penyalahgunaan narkoba, hal ini dilakukan agar mendapatkan perhatian dan diakui keberadaannya di masyarakat.

Selain itu, juga ada subjek yang sering mendapatkan kekerasan dari ayahnya. Kekerasan yang dilakukan oleh ayah, baik dalam bentuk fisik, emosional, atau verbal, dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak, dan sering kali berhubungan dengan peningkatan risiko perilaku menyimpang di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan dari orangtua,

terutama ayah, cenderung lebih rentan mengalami gangguan emosional, perilaku agresif, dan masalah sosial seperti isolasi atau kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat (Cicchetti & Toth, 2022). Kekerasan oleh ayah dapat merusak rasa aman dan percaya diri anak, yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan psikologis dan sosial yang sehat.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa kekerasan dari ayah sering kali menjadi faktor utama dalam perkembangan perilaku antisosial dan kekerasan pada anak. Anak yang mengalami kekerasan fisik atau emosional oleh ayah cenderung meniru pola kekerasan tersebut dalam perilaku mereka sendiri atau bahkan menjadi lebih agresif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa (Bandura, 2021). Faktor-faktor seperti pengabaian emosional atau ketidakmampuan untuk membangun ikatan yang sehat dengan figur otoritas juga dapat menyebabkan anak mengembangkan perilaku devian, seperti keterlibatan dalam kenakalan remaja, pelanggaran hukum, dan penggunaan narkoba.

Selanjutnya jika dilihat dari aspek *mentoring* atau *advising involvement*, maka terlihat bahwa keseluruhan subjek mempersepsikan bahwa ayah mereka kurang memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perilaku yang baik dan buruk. Ayah mereka hanya sekedar mengingatkan saja tapi tidak mengajak subjek untuk berdiskusi mengenai kenapa mereka dilarang melakukan perilaku tersebut. Remaja perlu diajak berdiskusi tentang moralitas karena pada masa ini mereka sedang mengalami perkembangan kognitif dan emosional yang krusial yang mempengaruhi cara mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial. Pada tahap ini, otak remaja, terutama bagian *prefrontal cortex* yang bertanggung jawab untuk pengambilan keputusan, kontrol impuls, dan penilaian moral, masih dalam proses pematangan. Hal ini menyebabkan remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan cenderung

mengandalkan pemikiran berbasis emosi atau imbalan jangka pendek, bukan pertimbangan konsekuensi jangka panjang (Steinberg, 2008).

Diskusi tentang moralitas dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, sehingga mereka dapat lebih bijaksana dalam menilai situasi moral yang kompleks. Selain itu, remaja berada dalam fase pencarian identitas, di mana mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diterima dari keluarga dan masyarakat serta mengeksplorasi keyakinan mereka sendiri (Erikson, 1968). Melalui diskusi yang mendalam tentang moralitas, remaja dapat diperkenalkan pada berbagai perspektif etis dan membantu mereka untuk memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka, yang sangat penting untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan empati (Nucci & Turiel, 2019). Selain itu, diskusi ini juga dapat memperkuat kemampuan mereka untuk berargumentasi secara rasional dan mendengarkan pandangan orang lain, yang sangat penting dalam dunia yang semakin plural dan saling terhubung. Dengan demikian, mengajak remaja berdiskusi tentang moralitas bukan hanya membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang kebaikan dan keburukan, tetapi juga mendukung pertumbuhan mereka menjadi individu yang mampu membuat keputusan etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Temuan penting lainnya pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak berdampak signifikan terhadap perilaku anak. Meskipun ayah terlibat dalam pengasuhan, namun belum menjadi faktor protektif bagi anak untuk terhindar dari masalah hukum. Seperti subjek F, Rf, dan Fl yang memiliki ayah yang cukup terlibat dalam pengasuhan, namun subjek tetap terjerat masalah hukum. Dalam hal ini dinamika perkembangan remaja seperti rasa ingin tahu yang sangat tinggi, suka mencoba hal baru, cenderung melawan

peraturan, pendirian yang labil dan mudah terpengaruh, kontrol diri yang lemah, serta pengaruh teman sebaya berperan penting terhadap perilaku anak dibandingkan kontrol ayah dalam pengasuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma dkk. (2022) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh orang tua terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Sebaliknya, faktor utama terjadinya seks pranikah pada remaja adalah pengaruh teman sebaya. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu remaja adalah bersama teman sebayanya. Diperkuat oleh Brown dan Larson (2020) bahwa interaksi remaja dengan teman sebaya menjadi lebih dominan dibandingkan dengan hubungan mereka (remaja) dengan orang tua. Selanjutnya, Purbanto dan Hidayat (2023) menyebutkan bahwa remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan yang menyediakan narkoba lebih rentan untuk mencoba atau menggunakan narkoba. Hal ini juga terkait dengan konformitas yang dimiliki oleh remaja dalam kelompoknya yaitu remaja cenderung mengikuti norma atau peraturan dalam kelompok agar diterima di kelompok tersebut (Meilani & Tobing, 2023). Sama halnya dengan subjek J yang terjerat kasus narkoba berawal dari ikut-ikutan teman untuk menunjukkan keseruan dalam kelompok pertemanannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Carter dan McCarthy (2021) bahwa remaja tidak lagi peduli jika dicap sebagai anak nakal karena bagi remaja penerimaan kelompok lebih penting.

Selain itu, kurangnya kontrol diri pada remaja. Salah satu karakteristik remaja adalah pendirian yang labil dan mudah terpengaruh, sebaliknya tugas perkembangan remaja adalah mampu mengontrol diri sendiri (Hidayat, 2020). Menurut Santrock (2012), ketidakmampuan remaja untuk mengendalikan dirinya akan berdampak pada perilaku menyimpang seperti seks dan penyalahgunaan narkoba. Kontrol diri yang baik diawali dengan pemahaman yang baik terhadap hal yang baik dan buruk, namun dalam penelitian ini

ayah subjek belum memberikan pemahaman yang cukup kepada remajanya. Sehingga, remaja masih terbawa arus pertemanan tanpa adanya kontrol baik dari dalam diri remaja maupun dari orang tua khususnya ayah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hutahean dkk. (2020) bahwa kontrol diri yang lemah disebabkan oleh kekosongan peran orang tua dalam memberikan pengajaran dan pembentukan kemampuan mengenai cara mengendalikan diri sendiri.

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Ragita dan Fardana (2021) bahwa pengaruh keterlibatan ayah terhadap kematangan emosi remaja hanya sebesar 4%. Penelitian lain oleh Fauzana dan Pratama (2023) menyebutkan bahwa peran keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada remaja Minang sebesar 5,9%. Dengan arti kata lain keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak khususnya remaja tidak terlalu besar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Erikson (dalam Santrock, 2012) bahwa masa fundamental bagi kehidupan manusia adalah tahap perkembangan anak usia dini yaitu 0-6 tahun. Lebih lanjut, Erikson menyebutkan bahwa perkembangan usia dini berpengaruh pada perkembangan anak di masa remaja. Hal ini dikarenakan pada masa anak usia dini kepribadian mulai terbentuk melalui pengalaman yang diterimanya sehingga akan membentuk sifat anak pada masa mendatang. Sehingga, keterlibatan ayah justru lebih diperlukan dan berdampak besar saat kebersamaan anak pada tahap usia dini. Sebaliknya, pada usia remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya. Selain itu, adanya anggapan bahwa anak sudah mulai beranjak dewasa sehingga orang tua tidak perlu mengawasi anak lagi, sehingga berkurang juga keterlibatan ayah dalam mengasuh anaknya (Rahayu & Amanah, 2016). Hal inilah yang menjadi penyebab, meskipun ayah terlibat dalam pengasuhan, belum mampu menjadi faktor protektif bagi anak untuk terhindar dari masalah yang berhadapan dengan hukum

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan pada penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, khususnya pada anak yang berhadapan dengan hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah sudah cukup terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya meskipun belum sempurna. Analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak yang berhadapan dengan hukum di LPKA Tanjung Pati berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa ayah sudah menunjukkan peran dalam pengasuhan meskipun belum maksimal pada beberapa aspek. Meskipun keterlibatan ayah dianggap penting, penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan tidak selalu memberikan dampak signifikan terhadap pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Beberapa subjek penelitian tetap terlibat dalam kasus hukum meskipun memiliki ayah yang aktif dalam pengasuhan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang sering kali tidak mendapatkan pengajaran moral yang cukup dari ayah mereka. Meskipun ayah terlibat secara fisik dalam pengasuhan, banyak dari mereka tidak memberikan nasihat moral yang mendalam kepada anak-anak mereka. Akibatnya, remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari luar, seperti narkoba dan perilaku menyimpang lainnya. Hubungan yang kurang hangat dan minimnya komunikasi terbuka dengan ayah juga turut mempengaruhi ketidakmampuan remaja untuk mengendalikan diri dalam situasi berisiko.

Saran

Penelitian menunjukkan bahwa ayah dari anak yang berhadapan dengan hukum sudah cukup terlibat dalam pengasuhan anak mereka. Namun, peran yang terlihat belum maksimal sehingga belum mampu menjadi faktor protektif bagi anak untuk tidak melakukan perilaku menyimpang. Saran praktis dari penelitian

ini adalah ayah diharapkan dapat memaksimalkan peran yang belum terpenuhi seperti memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai konsekuensi dari perilaku yang dilakukan melalui diskusi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian *systematic literature review* atau *scoping review* mengenai topik keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta analisis faktor yang menjadi penyebab

signifikan terjadinya masalah perilaku pada remaja.

Pendanaan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Imam Bonjol Padang yang telah mendanai sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S., & Dally, K. (2007). *The effects of father involvement: An Updated Research summary of the evidence*. Centre for families, work & well-being: University of Guelph.
- Anwar, H. K., Martunis., & Fajriani. (2019). Analisis faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja di kota banda aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2), 9 -18.
- Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika*, 15 (1), 35-40.
- Astuti, M. (2011). Anak berhadapan dengan hukum ditinjau dari pola asuhnya dalam keluarga. *Informasi*, 16(1).
- Asy'ari, H. & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1).
- Ayuningrum, D. (2019). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan kemandirian. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1 (1), 59-73.
- Bandura, A. (2021). Social learning theory and its applications to criminal behavior. *Journal of Criminal Psychology*, 39(1), 15-29.
- Brillyana, A.Y. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 379-386.
- Cabrera, N. J., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S. L., & Lamb, M. E. (2021). Fatherhood in the twenty-first century. *Journal of Marriage and Family*, 83(1), 1-19.
- Carter, A. S., & McCarthy, J. (2021). "The Social Dynamics of Peer Influence in Adolescent Development." *Child Development Perspectives*.
- Cicchetti, D., & Toth, S. L. (2022). The impact of child maltreatment and its role in the development of psychological disorders. *Annual Review of Clinical Psychology*, 18(1), 45-67.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Boston: Pearson.

- Creswell, J.W. & Creswell, J.D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed)*. LA: SAGE.
- Crocker, J., & Park, L. E. (2004). The costly pursuit of self-esteem. *Psychological Bulletin*, 130(3), 392– 414.
- Dutton, D. G. (2020). The impact of paternal violence on children: Risk factors and resilience. *Child Abuse & Neglect*, 105(4), 104-110.
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143-164.
- Fitri, K., & Asra, Y. K. (2023). Karakteristik Remaja dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 66 -75. 10.24014/pib.v4i2.21270
- Flouri, E. & Buchanan, A. (2002). The role of father involvement in children's later mental health. *Journal of Adolescence*, 26, 63-78.
- Formoso, D., Gonzales, N.A., Berrera, M., & Duka, L.E. (2007). Interparental relations, maternal employment, and fathering in Mexican American Families. *Journal of Marriage and Family*, 69, 26-39.
- Ginting, A. K., Alindawati, R., Prastiwi, I., & Faradilla, T. E. Factors related to adolescent sex behavior during the covid19 pandemic at sman 3 cikarang utara, bekasi regency in 2021. *Jurnal Kesehatan Bakti Husada*, 6(2), 26 – 36.
- Hawkins, A. J., Bradford, K. Y., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183-196.
- Hidayah, N. R. (2020). Kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657 – 670. <https://search.crossref.org/?q=universitas+mulawarman>
- Hutahean, E. S., Nugraha, A. C. W., Perдини, T. A., Bastoro, R., & Marbun, R. (2020). Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Moralitas Kepribadian Sebagai Faktor Kenakalan Remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 11 – 23. <http://dx.doi.org/10.24014/>
- Irma., Yuni., & Paridah. (2022). The influence of peers and the role of parents as predictor of premarried sexual behavior in adolescents. *Biograph-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(2), 77 86. 0.19184/biographi.v2i2.30606.
- Lamb, M. E. (2022). *The role of fathers in child development*. John Wiley & Sons.
- Meilani, N. P. K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak konformitas teman sebaya pada remaja: Systematic review. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 2544 – 2559. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Nielsen, L. & Gergen, K. (2023). Fatherhood and gender roles in contemporary families. *Parenting Science & Practice*, 13(2), 56-70.
- Nucci, L., & Turiel, E. (2019). *Moral Development and Reality: Beyond the Theories of Kohlberg and Hoffman*. Oxford University Press.

- Pleck, J. H. (2007). Why could father involvement benefit children? Theoretical perspectives. *Applied Development Science*, 11(4), 196-202.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic literature review: drug abuse among adolescents in psychological and Islamic perspective. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1 – 13. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412)
- Ragita, S. P., & Fardana N., N. A. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417–424. Retrieved from https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/download/24951/pdf_1/101378
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., Meliyandrie, L., & Wardani, I. (2021). Peran father involvement terhadap self esteem remaja. *PSYMPATIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143-152.
- Sari, A.R., Roslita, R., & Anggreny, Y. (2021). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 3(1).
- Sharma, S., & Agarwala, S. (2014) Self esteem and collective self-esteem as predictors of depression. *Journal of Behavioral Sciences*, 24 (1), 21-28.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Steinberg, L. (2008). A Social Neuroscience Perspective on Adolescent Risk-Taking. *Developmental Review*, 28(1), 78-106.
- Syahaeni, A. (2021). Peran keluarga dalam penanggulangan kenakalan remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24252/al-irsyad-al-nafs.v8i1.22103>
- Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., Ilhami, A., & Dinia, D. (2020). Mixed method research: Trends and issues in research methodology. Bedelau: *Journal of Education Learning*, 1(1), 63-73.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *Visi: Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Non-Formal*, 15(2).